

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia

1. Pengertian Anemia

Anemia adalah keadaan dimana jumlah sel darah merah hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari normal atau tidak mencukupi kebutuhan tubuh (WHO). Menurut Kemenkes, 2019 anemia adalah suatu keadaan tubuh dimana kadar hemoglobin dalam darah kurang dari jumlah normal atau sedang mengalami penurunan.

Anemia adalah suatu kondisi jumlah sel darah merah atau kapasitas pembawa oksigen (hemoglobin) tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Anemia juga merupakan masalah gizi kesehatan masyarakat, terutama pada ibu hamil dimana kadar hemoglobin kurang dari 11,0 g/dl untuk trimester pertama dan tiga serta kurang dari 10,5 g/dl untuk trimester dua (Asmin et al., 2021). Ibu hamil sangat rentan mengalami anemia karena pada masa kehamilan tubuh mengalami perubahan secara signifikan, salah satunya ditandai dengan kebutuhan oksigen yang tinggi untuk berbagi dengan janinnya (Nabila et al., 2020).

2. Penyebab Anemia

Penyebab utama anemia adalah defisiensi zat besi, khususnya terjadi pada wanita usia subur dan wanita hamil yang mengalami peningkatan kebutuhan zat besi, dan penyebab lain anemia adalah kurangnya asupan

zat besi dan kehilangan darah dalam jumlah yang banyak (Yona & Nurulhuda, 2022). Penyebab paling umum dari anemia adalah kekurangan gizi, terutama kekurangan zat besi, di sisi lain kekurangan folat, vitamin B12 dan A juga merupakan penyebab penting (WHO, 2022).

Sedangkan menurut Kemenkes RI (2015), penyebab anemia diantaranya adalah :

1. Kurangnya konsumsi makanan tinggi zat besi terutama yang berasal dari hewani.
2. Meningkatnya kebutuhan pada masa kehamilan, menstruasi dan tumbuh kembang pada anak balita dan remaja.
3. Mengidap penyakit infeksi yang mengakibatkan berkurangnya penyerapan zat besi oleh tubuh (kecacingan, malaria).
4. Hilangnya zat besi dalam jumlah banyak pada saat pendarahan termasuk pada saat menstruasi dan seringnya melahirkan.
5. Rendahnya konsumsi makanan sumber zat besi tidak diimbangi dengan mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran.

3. Tanda dan Gejala Anemia

Salah satu tanda yang paling sering dikaitkan dengan anemia adalah pucat. Pucat biasanya karena kurangnya volume darah, kurangnya hemoglobin dan vasokonstriksi untuk memaksimalkan pasokan O₂ ke organ-

organ vital. Indikator yang baik dalam menilai pucat jika dibandingkan dengan warna kulit ialah bantalan kuku, telapak tangan, dan membran mukosa. Gejala anemia yang paling sering dijumpai adalah 5L yaitu lesu, lemah, letih, lelah dan lalai (Shafa & Putri, 2017).

Gejala anemia yang timbul pada umumnya antara lain:

1. Kelemahan.
2. Kelesuan.
3. Sesak napas, terutama saat beraktivitas (mendekati pingsan).
4. Nyeri dada dan berkurangnya toleransi berolahraga (pada anemia yang lebih parah).
5. Anemia ringan terkadang tidak menunjukkan gejala.

Tanda-tanda anemia menurut Baradhi & Badireddy (2022) antara lain sebagai berikut :

1. Kulit teraba dingin
2. Takipnea (pernapasan cepat)
3. Hipotensi (ortostatik)
4. Konjungtiva pucat (anemis)
5. Takikardia (detak jantung cepat)
6. Pucat pada membran mukosa atau pada kuku

4. Kriteria Anemia

Tabel 2.1
Kriteria Anemia Berdasarkan Rata-Rata Kadar Hemoglobin

Usia Kehamilan	Hb Normal (g/dl)	Anemia jika Hb Kurang dari : (g/dl)
Trimester I: 0-12 minggu	11,0 – 14,0	11,0 (Ht 33%)
Trimester II: 13-28 minggu	10,5 – 14,0	10,5 (Ht 31%)
Trimester III: 29 minggu – melahirkan	11,0 – 14,0	11,0 (Ht 33%)

Sumber: (WHO, Clinical Use of Blood, 2012 dalam Nur Devinia, 2020)

B. Anemia dalam Kehamilan

1. Pengertian Anemia dalam Kehamilan

Anemia yang terjadi pada ibu hamil cenderung terjadi karena banyaknya wanita yang memulai kehamilan dengan cadangan makanan yang kurang dan pada saat sebelum hamil sudah mengalami anemia. Ibu hamil membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak dibandingkan saat sebelum hamil. Asupan makanan yang tidak adekuat menyebabkan zat besi yang tersedia tidak mencukupi untuk sintesis Hb karena defisiensi besi dalam makanan. Kekurangan zat besi akan mengakibatkan kadar Hb dalam peredaran darah menurun sehingga menyebabkan anemia pada ibu hamil (Anis Nurhidayati, 2014).

Anemia dalam kehamilan merupakan kondisi ibu hamil dengan kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II kadar hemoglobin (Hb) <10,5 g/dL anemia dalam kehamilan

memerlukan perhatian serius dari pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan (Astutik & Ertiana, 2018). Anemia dalam kehamilan merupakan kondisi adanya penurunan sel darah merah atau menurunnya kadar Hb sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ- organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang (Astutik & Ertiana, 2018).

Anemia dalam kehamilan merupakan suatu kondisi dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 gr% ditandai dengan keluhan badan lemas, pucat, mata berkunang-kunang bahkan jantung berdebar. Upaya pemeliharaan kesehatan pada masa kehamilan harus di mulai sejak janin masih dalam kandungan dengan meningkatkan nutrisi dan asupan gizi selama kehamilan (Nurfita, 2024).

Pada beberapa pengamatan menunjukkan bahwa kebanyakan anemia yang diderita masyarakat adalah karena kekurangan zat besi banyak dijumpai di daerah pedesaan dengan malnutrisi atau kekurangan gizi, kehamilan dan persalinan dengan jarak yang berdekatan dan ibu hamil dengan pendidikan dan tingkat sosial ekonomi rendah (Manuaba, 2016).

2. Penyebab Anemia dalam Kehamilan

Kekurangan zat besi di dalam tubuh disebabkan oleh kekurangan konsumsi zat besi yang berasal dari makanan atau rendahnya absorpsi zat besi yang ada di dalam makanan. Pada kehamilan dianjurkan banyak

mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi, asam folat, vitamin B seperti hati, daging, kuning telur, ikan, susu, kacang-kacangan seperti tempe dan susu kedelai. Serta sayuran berwarna hijau tua seperti bayam dan daun katuk. Selain itu, mengonsumsi juga jenis makanan yang memudahkan penyerapan zat besi, misalnya makanan yang mengandung banyak vitamin C. Ibu hamil dianjurkan untuk menghindari makanan atau minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi, misal kopi, teh atau susu kalsium (Anis Nurhidayati, 2014).

Penyebab Anemia dalam kehamilan antara lain adanya peningkatan volume darah selama kehamilan untuk pembentukan plasenta, janin dan cadangan zat besi dalam ASI. Kadar hemoglobin pada ibu hamil menurun pada trimester I dan terendah pada trimester II (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Anemia dalam kehamilan sebagian besar disebabkan oleh kekurangan besi (anemia defisiensi besi) yang disebabkan berkurangnya asupan makanan kaya zat besi, gangguan reabsorpsi, atau karena terlampau banyaknya besi yang keluar dari tubuh misalnya karena perdarahan (Astutik & Ertiana, 2018). Selain disebabkan oleh defisiensi zat besi, penyebab lain anemia adalah hancurnya sel darah merah secara berlebihan dalam tubuh sebelum waktunya (hemolisis), kehilangan darah atau perdarahan kronik, serta produksi sel darah merah yang tidak optimal (Astutik & Ertiana, 2018).

Kondisi ibu hamil dengan anemia dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor Langsung adalah faktor yang

mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil meliputi Konsumsi tablet Fe, Status Gizi, infeksi. Faktor tidak langsung adalah faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil yang meliputi Frekuensi ANC, Paritas, Riwayat Obstetri, Umur Ibu hamil, Jarak Kehamilan, status sosial, ekonomi, Pendidikan, budaya. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi kehamilan yang semula normal menjadi tidak normal serta terjadi peningkatan risiko komplikasi dalam kehamilan sampai masa nifas, yang dimana didalamnya termasuk kondisi ibu dengan anemia (Melorys L. P, 2017).

3. Tanda dan Gejala

Gejala umum yang dialami ibu hamil anemia antara lain tampak pucat yang mudah dilihat pada bagian konjungtiva, mukosa mulut, telapak tangan dan jaringan dibawah kuku, merasa cepat lelah, sering mengalami pusing, mata berkunang-kunang, lidah luka, nafsu makan menurun, kehilangan konsentrasi, napas pendek, dan keluhan mual muntah lebih hebat pada kehamilan muda (Mutia, 2022).

Tanda-tanda anemia menurut (Mutia,2022) pada ibu hamil diantaranya yaitu :

1. Terjadi peningkatan kecepatan denyut jantung akibat tubuh berusaha memberi oksigen ke lebih banyak jaringan.
2. Peningkatan kecepatan pernafasan akibat tubuh berusaha menyediakan lebih banyak oksigen pada darah.
3. Pusing akibat kurangnya darah ke otak.

4. Merasa lelah akibat meningkatnya oksigenasi berbagai organ termasuk otot jantung dan rangka.
5. Kulit pucat karena berkurangnya oksigenasi.
6. Mual akibat penurunan aliran darah saluran cerna dan susunan saraf pusat.
7. Terjadinya penurunan kualitas rambut dan kulit.

4. Jenis-jenis anemia

Anemia di golongan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a. Anemia defisiensi gizi besi, anemia jenis ini biasanya berbentuk normoistik dan hiperkromik. Keadaan ini paling banyak dijumpai pada kehamilan.
- b. Anemia megaloblastic, anemia ini biasanya berbentuk makrosistik, penyebabnya adalah karena kekurangan asam folat tetapi jenis anemia ini jarang terjadi.
- c. Anemia hipoplastik, anemia hipoplastik disebabkan oleh hipofungsi sumsum tulang dalam membentuk sel-sel darah baru.
- d. Anemia hemolitik, anemia hemolitik disebabkan oleh penghancuran atau pemecahan sel darah merah yang lebih cepat dari pembuatannya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anemia

a. Pendarahan

Anemia yang terjadi pada masa kehamilan mayoritas terjadi karena defisiensi besi serta akibat terjadinya pendarahan akut karena keduanya saling berinteraksi. Pendarahan yang terjadi dapat membuat tubuh ibu hamil kehilangan banyak unsur besi yang berakibat terkena anemia (Bulkis, 2013).

b. Pola konsumsi asupan gizi

Pola konsumsi didefinisikan sebagai hal yang dilakukan seseorang dalam memilih jenis makanan dan mengonsumsinya sebagai kebutuhan terhadap fisiologi tubuh, psikologi budaya dan sosial interaksi (Marmi Susilawati, 2016). Pola konsumsi berkaitan dengan kejadian anemia karena banyak orang mengonsumsi makanan yang dapat menghambat penyerapan zat besi (Bulkis, 2013).

c. Penyakit infeksi

Ketika seseorang memiliki penyakit infeksi maka dapat mempengaruhi risiko terkena anemia. Penyakit infeksi diantaranya adalah tubercolosis, penyakit cacangan dan infeksi malaria, karena penyakit tersebut menyebabkan sel darah merah cepat hancur dan mengganggu eritrosit. Penyakit cacangan sangat rendah untuk mempengaruhi kejadian anemia namun sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderitanya. Apabila tubuh terkena infeksi

cacing maka mengakibatkan malnutrisi. Selain itu, penyakit malaria juga mengakibatkan terkena anemia (Bulkis, 2013).

6. Dampak

Anemia dalam kehamilan dapat memberi dampak yang kurang baik bagi ibu, baik selama kehamilan, persalinan maupun selama masa nifas dan masa selanjutnya. Berbagai penyakit dapat timbul akibat anemia, seperti partus lama karena inertia uteri, perdarahan postpartum karena atonia uteri, infeksi (baik intrapartum maupun postpartum), merupakan berbagai macam dampak yang dapat ditimbulkan oleh anemia. Gangguan atau hambatan pada pertumbuhan sel tubuh maupun sel otak pada janin dapat terjadi akibat keadaan kekurangan tablet Fe yang dialami oleh ibu hamil. Pada ibu hamil, keadaan kekurangan tablet Fe ini dapat menyebabkan keguguran, bayi lahir sebelum waktunya (prematuur), bayi berat lahir rendah (BBLR), perdarahan sebelum serta pada waktu melahirkan, dan bahkan kematian ibu dan bayi merupakan risiko yang dihadapi oleh ibu hamil yang mengalami anemia berat (DepKes RI, 2008 dalam Putri Wulandini, 2020).

Dampak anemia dalam kehamilan dapat terjadi pada periode kehamilan, proses melahirkan, saat nifas, dan berdampak juga bagi janin, yaitu :

- a. Ketika hamil dapat terjadi keguguran janin, bayi lahir premature, janin gagal tumbuh dengan baik, mudah kena infeksi, perdarahan hebat,

ketuban pecah dini (KPD), persalinan tidak normal (Manuaba, 2017). Terjadinya anemia pada ibu hamil dikarenakan adanya janin yang membutuhkan lebih banyak zat besi lebih dari 1000mg selama hamil. Pembagian zat besi tersebut adalah sekitar 200mg akan tetap diabsorpsi oleh tubuh namun 800mg sisanya akan hilang bersamaan dengan proses persalinan. Janin akan menerima sebanyak 300mg zat besi untuk pertumbuhan seperti untuk membentuk plasenta serta untuk mencukupi beberapa kebutuhan hemoglobin ibu dan janin. Maka dari itu, anemia sangat beresiko terjadi pada ibu hamil. Ibu hamil yang terkena anemia akan mengakibatkan kemampuan darah untuk menyalurkan oksigen bertambah. Apabila jantung dipacu terlalu sering akan menyebabkan gagal jantung serta penyakit lainnya pada masa kehamilan. Infeksi pada saat hamil juga dapat terjadi dan beresiko kekebalan atau daya tahan tubuh menjadi rendah. Bila didapati sitokin pada cairan amnion dapat menyebabkan bayi lahir premature serta ketuban pecah dini (Wasnidar, 2017).

b. Pada saat persalinan berdampak tidak kuat mengejan dan menimbulkan beberapa kendala dalam proses persalinan. Proses kala I akan berlangsung lama dan terjadi partus terlantar, proses kala II akan sangat melelahkan dan bisa dilakukan operasi kebidanan jika dibutuhkan, proses kala III akan terjadi perdarahan postpartum akibat atonia uteri, lalu pada proses kala IV menyebabkan perdarahan post partum sekunder dan atonia uteri (Manuaba, 2017). Semua itu dapat

terjadi jika ibu hamil mengalami anemia karena tubuh kekurangan asupan zat besi. Padahal asupan zat besi sangat penting bagi tubuh khususnya pada saat kehamilan. Zat besi berfungsi untuk pembentukan darah, yaitu dalam sintesa hemoglobin. Bentuk konjugasi besi darah salah satunya adalah myoglobulin yang terdapat dalam sel-sel otot. Fungsi myoglobulin ialah dalam proses kontraksi otot. Apabila tubuh kekurangan besi dalam darah maka konjugasi besi berupa myoglobulin dalam otot juga akan berkurang, sehingga akan menghambat kontraksi otot.

c. Risiko pada saat nifas akan mengalami perdarahan, memudahkan infeksi postpartum, pengeluaran ASI berkurang, dekompensasi kordis (jantung gagal memompa darah) mendadak setelah persalinan (Manuaba, 2017).

d. Janin yang lahir dari ibu hamil yang terkena anemia akan berdampak langsung terhadap janin. Akibat anemia pada janin antara lain keguguran janin, bayi lahir premature, janin gagal tumbuh dengan baik, mudah kena infeksi, perdarahan hebat, persalinan tidak normal, dan intelegensia rendah.

7. Kebutuhan Zat Gizi pada Kehamilan

Gizi ibu hamil adalah makanan atau zat-zat gizi (baik makro maupun mikro) yang dibutuhkan oleh seorang ibu hamil baik pada trimester I, trimester II dan trimester III. Kebutuhan gizi harus cukup jumlah serta mutu yang dapat dipenuhi dari kebutuhan makan sehari-hari sehingga

janin yang dikandungnya dapat tumbuh dengan baik serta tidak mengalami gangguan dan masalah (Adriani, 2016).

Kebutuhan zat gizi pada ibu hamil secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Energi

Kebutuhan energi untuk kehamilan yang normal perlu tambahan kira-kira 27.000 - 80.000 Kkal selama masa kurang lebih 280 hari, hal ini berarti perlu tambahan ekstra sebanyak kurang lebih 300 kalori setiap hari selama hamil. Sumber energi yang lain antara lain: nasi, roti, ubi, mie, jagung, kentang, tepung.

b. Protein

Protein digunakan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan janin, protein memiliki peranan penting selama kehamilan terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 68%. Total protein fetal yang diperlukan selama masa gestasi berkisar antara 350-450 gr, pada trimester pertama kurang dari 6 gram tiap hari sampai trimester kedua. pada saat memasuki trimester akhir, pertumbuhan janin sangat cepat sehingga membutuhkan protein dalam jumlah yang besar 10 gram perhari atau diperkirakan 2g/kg/hari. Menurut WHO tambahan protein untuk ibu hamil adalah 0,75 gram/kg berat badan, secara keseluruhan jumlah protein yang dibutuhkan oleh ibu hamil yaitu kurang lebih 60-76 gram setiap hari atau sekitar 925 gram dari total protein yang dibutuhkan selama kehamilan.

Sumber protein yang lain dapat diperoleh dari: daging, ikan, telur, ayam, kacang-kacangan, tahu dan tempe. Ibu hamil harus menjaga asupan protein terpenuhi dari masa kehamilan hingga masa menyusui. Apabila bayi kekurangan gizi dalam hal zat karbohidrat (zat tenaga) dan protein (zat pembangun) akan berakibat anak menderita kekurangan gizi protein (KEP). Apabila hal ini berlanjut lama maka akan berakibat terganggunya pertumbuhan bayi, terganggunya perkembangan mental, menyebabkan terganggunya sistem pertahanan tubuh, hingga menjadikan penderita KEP tingkat berat sehingga sangat mudah terserang penyakit. Banyak balita terkena KEP dan sering ditemukan pada anak-anak dari 6 bulan sampai 2 tahun (IBG, 2013).

c. Vitamin

Vitamin yang dibutuhkan oleh ibu hamil yaitu vitamin A, D, E, K, C dan B9. Ibu hamil membutuhkan vitamin C sebanyak 70 mg/hari. Asupan vitamin C dapat mencegah anemia dan berperan dalam pembentukan kolagen intraseluler serta proses penyembuhan luka. Sumber vitamin C adalah buah, bayam, kol, brokoli, dan tomat. Asam folat atau vitamin B9 memiliki banyak manfaat untuk ibu hamil. Minimal pemberian suplemen asam folat dimulai dari 2 bulan sebelum konsepsi dan berlanjut hingga 3 bulan pertama kehamilan, dosis pemberian asam folat untuk preventif adalah 500 mikrogram atau 0,5-0,8 mg. Sedangkan untuk kelompok dengan faktor resiko

adalah 4 mg/hr, sumber asam folat ada di dalam sereal, kacang-kacangan, sayuran hijau, jamur, kuning telur, jeruk, pisang, dll. Pada ibu hamil, defisiensi asam folat menyebabkan meningkatnya resiko anemia, sehingga ibu mudah lelah, letih, lesu dan pucat serta bisa menyebabkan keguguran.

Asam folat juga penting dalam membantu pembelahan sel. Asam folat bisa mencegah anemia anemia dan menurunkan risiko terjadinya NTD (Neural Tube Deffects) dan sebagai antidepresan. Bagi janin, kekurangan asam folat pada ibu hamil, bisa menyebabkan terjadinya kecacatan pada bayi yang dilahirkan. Bayi mengalami kecacatan pada otak dan sumsum tulang belakang, menyebabkan bayi lahir dengan bibir sumbing, bayi lahir dengan berat badan rendah, Down's Syndrome, bayi mengalami kelainan pembuluh darah, rusaknya endotel pipa yang melapisi pembuluh darah, menyebabkan lepasnya plasenta sebelum waktunya. Kelainan lainnya adalah bayi mengalami gangguan buang air besar dan kecil, anak tidak bisa berjalan tegak dan emosi tinggi. Pada anak perempuan, saat dewasa tidak mengalami menstruasi (Arisman, 2014).

C. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan Terhadap Perilaku Pada Ibu Hamil

Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan

terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan faktor yang dapat memudahkan seseorang atau masyarakat terhadap apa yang dilakukan. Ibu hamil akan mengkonsumsi tablet Fe apabila ibu hamil mengetahui manfaat, efek samping serta waktu yang tepat untuk mengkonsumsi tablet Fe (Notoatmodjo, 2012).

Definisi pengetahuan ibu hamil mengenai anemia adalah seberapa jauh tingkatan pengetahuan dan pemahaman ibu terkait akibat serta pencegahan kejadian anemia selama kehamilan (Fatimah, 2019). Bila ibu mempunyai tingkatan pengetahuan anemia yang baik maka dapat mempengaruhi ibu dalam memilih asupan makanan sehingga dapat menjaga kualitas kehamilan ibu tersebut. Tingkat pengetahuan ibu terhadap anemia dapat dilihat dari pemahaman tentang definisi anemia, faktor penyebab terjadinya kejadian anemia, dampak yang diakibatkan serta bentuk penanggulangan dalam mengatasi kejadian anemia selama masa kehamilan (Samiatul, 2018).

Awal mula seseorang mendapat pengetahuan adalah dengan adanya keinginan untuk mencari tahu. Tahapan menghasilkan pengetahuan adalah dengan pikiran manusia untuk menginginkan hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai sumber jawaban yang sejati. Pengetahuan itu sendiri tidak muncul dan tidak dihasilkan begitu saja melainkan di dapatkan melalui pancaindera yang bekerja hingga akhirnya

diproses oleh otak dan pikiran manusia untuk bertindak di dunia nyata tentang berbagai hal (Bratianu & Bolisani, 2018).

Pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya gizi selama kehamilannya merupakan faktor yang menyebabkan perilaku ibu hamil dalam menerapkan makanan yang bergizi selama kehamilan. Oleh karena itu seseorang dengan pengetahuan rendah akan sulit merespon sesuatu yang baru karena dibayangi rasa takut salah dan pengetahuan yang rendah juga merupakan faktor penghambat untuk menerima suatu motivasi termasuk dalam bidang kesehatan.

Hal ini relevan dengan Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan seseorang dalam menerima hal yang baru.

Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang merangsang terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Pengetahuan gizi dapat mempengaruhi konsumsi seseorang, dimana tingkat pengetahuan gizi akan mempengaruhi dalam pemilihan bahan makanan yang tepat, beragam, berimbang, serta tidak menimbulkan penyakit. Rendahnya tingkat pengetahuan gizi pada saat kehamilan atau kelainan-kelainan pada saat kehamilan yang kurang diperhatikan yang pada akhirnya dapat menyebabkan risiko yang tidak diinginkan. Akibat dari rendahnya pengetahuan dari ibu hamil tidak jarang banyak menimbulkan adanya

kematian baik pada ibu maupun pada bayi yang dilahirkan atau bahkan kedua-duanya (Apriliani, 2017).

Pengetahuan yang baik tentunya akan berdampak juga pada perilaku ibu hamil tersebut dalam memilah dan memilih makanan yang mempunyai gizi besi untuk ibu hamil. Makanan yang cukup mengandung sumber zat besi tidak harus makanan yang mewah ataupun mahal. Masih banyak alternatif makanan yang cukup terjangkau dan baik untuk dikonsumsi setiap harinya, contohnya sayur-sayuran hijau, buah-buahan yang banyak mengandung vitamin c dan makanan berasal dari kedelai seperti tempe dan tahu. Dari pengetahuan yang baik tersebut akan membuat ibu hamil lebih paham mengenai asupan makanan yang baik untuk dirinya dan membantu meminimalisir terjadinya anemia pada ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan di kota cimahi oleh Wulan dan Tria (2015), menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang gizi ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Pengetahuan sangat penting agar pola hidup dan makanan yang dikonsumsi ibu hamil sesuai dengan kebutuhan nutrisi ibu hamil.

2. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh langsung ataupun melalui penyuluhan baik individu maupun kelompok. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku di dalam diri terjadi suatu proses yang berurutan, terdiri dari :

- a. Kesadaran (*awareness*) Individu menyadari adanya stimulus
- b. Tertarik (*interest*) Individu mulai tertarik pada stimulus

- c. Menilai (*Evaluation*) Individu mulai menilai baik dan tidaknya stimulus tersebut terhadap dirinya. Pada proses ini individu sudah memiliki sifat yang lebih baik lagi
- d. Mencoba (*Trial*) Individu sudah mulai mencoba perilaku yang baru
- e. Menerima (*adaption*) Individu telah berperilaku sesuai pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus (Notoadmojo,2012).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan cenderung mendapatkan informasi lebih banyak, baik dari orang lain maupun dari media masa. Banyaknya informasi yang masuk maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

2) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Pengalaman dapat diperoleh dari

diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman seseorang tentang sesuatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami.

3) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia muda, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia muda akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.

b. Faktor Eksternal

1) Ekonomi

Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

2) Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau

peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

3) Kebudayaan/Lingkungan

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa adanya penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk dapat menambah pengetahuannya, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

4. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, 2012, pengetahuan mempunyai enam tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu

bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2012).

5. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden.

Menurut Arikunto (2013) pengukuran dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam mengukur pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan. Kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya 76%-100%
- b. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya 56-75%
- c. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya 0-55%

D. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata “obedience” dalam bahasa Inggris. Obedience berasal dari bahasa Latin yaitu “obedire” yang berarti untuk mendengar terhadap. Makna dari obedience adalah mematuhi. Dengan demikian, kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Alam, 2021)

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, 2021).

Patuh dalam konsumsi tablet Fe diartikan sebagai ketepatan ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebanyak 1 tablet secara rutin setiap hari (Anggraini dkk., 2018). Keberhasilan fungsi tablet Fe bergantung patuh tidaknya ibu dalam mengonsumsi tablet Fe. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2018) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe maka semakin tinggi pula ibu hamil untuk tidak terkena anemia pada masa kehamilan.

Mengonsumsi 90 tablet Fe pada masa kehamilan efektif memenuhi kebutuhan zat besi sesuai dengan angka kecukupan gizi ibu hamil serta menurunkan prevalensi anemia sebanyak 20-25% (Izzati, 2021). Ibu hamil yang mengonsumsi tablet Fe selama 12 minggu menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin dari 8.45 gr/dl menjadi 11.45 gr/dl, pemberian preparat 60 mg/hari dapat menaikkan kadar Hb sebanyak 1 gr/bulan (Izzati, 2021).

2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

World Health Organization (WHO) mendapati beberapa hal yang berkaitan dengan perilaku kesehatan, yaitu :

a. Pengetahuan dan sikap

Pengetahuan di dapat oleh pemahaman sendiri dan orang lain. Sedangkan sikap didefinisikan sebagai perasaan setuju dan tidak setuju terhadap objek.

b. Kepercayaan

Tingkat kepercayaan seseorang biasanya didapatkan dari leluhur atau tokoh penting yang berpengaruh. Orang dapat menerima kepercayaan akan suatu hal berdasarkan keyakinan tanpa dibuktikan dengan sebelumnya.

c. Orang penting

Orang akan meniru sikap yang dianggap penting atau berpengaruh. Jika ada yang dianggap penting melakukan sesuatu, seseorang biasanya akan mencoba mengikuti perilaku yang

dilakukan. Contoh orang penting dikehidupan yaitu tenaga kesehatan.

3. Pengukuran Kepatuhan

Menurut (Feist, 2014) ada lima cara untuk mengukur kepatuhan seseorang, yakni:

a. Menanyakan pada tenaga kesehatan

Metode ini adalah metode yang hampir selalu menjadi pilihan terakhir untuk digunakan karena keakuratan atas estimasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan pada umumnya salah sehingga metode ini jarang sekali digunakan sebagai pengukuran untuk tingkat kepatuhan seseorang.

b. Menanyakan ke pasien

Metode ini lebih valid dibandingkan dengan metode yang sebelumnya. Metode ini juga memiliki kekurangan, yaitu pasien mungkin saja berbohong untuk menghindari ketidaksukaan dari pihak tenaga kesehatan dan mungkin pasien tidak mengetahui seberapa besar tingkat kepatuhan mereka sendiri. Jika dibandingkan dengan beberapa pengukuran objektif atas konsumsi obat pasien. Dalam beberapa kasus cenderung menunjukkan bahwa para pasien lebih jujur saat mereka menyatakan bahwa mereka tidak mengonsumsi obat.

c. Bertanya ke keluarga pasien

Dengan cara bertanya kepada kerabat secara langsung juga terdapat kekurangan. Hal tersebut tidak dapat dilakukan secara konstan. Metode ini juga dapat menjadikan pasien membuat situasi buatan sebagaimana seolah tingkat kepatuhan tercipta karena observasi terus menerus. Tingkat kepatuhan ini memang diharapkan, namun sangat tidak sesuai dengan tujuan pengukuran kepatuhan yang dibuat.

d. Melihat jumlah obat yang dikonsumsi pasien

Metode ini merupakan metode yang paling ideal diantara metode lainnya karena hanya menimbulkan sedikit kesalahan yang didapat dari salahnya perhitungan jumlah obat yang dikonsumsi pasien dilihat dari obat yang berkurang dari kemasan botolnya. Kekurangan dari metode ini adalah pasien dengan sengaja tidak mengonsumsi obat dan mungkin mengonsumsi semua obat namun tidak sesuai dengan resep.

e. Memeriksa hasil laboratorium (biokimia)

Metode ini dapat menemukan bukti tingkat kepatuhan dengan cara menganalisis sampel darah dan urin. Metode ini sangat reliabel namun sangat mahal untuk diterapkan.

4. Cara Mengukur Kepatuhan

Mengukur tingkatan kepatuhan dapat menggunakan dua metode yang biasa digunakan, yaitu:

a. Metode secara langsung

Metode ini dijalankan dengan observasi, seperti melihat tablet yang dikonsumsi serta cara kerjanya di tubuh.

b. Metode tidak langsung

Metode ini dilakukan dengan menanyakan pasien tentang cara pasien mengonsumsi tablet dan mengumpulkan kuesioner pada pasien atau bisa dilakukan secara langsung wawancara (Treharne, 2015).

Kepatuhan biasanya diukur dengan metode tidak langsung, yaitu dengan menanyakan kepada responden dan mengintruksikan responden untuk menjawab pertanyaan dari kuesioner yang dibagikan. Kuesioner berisi tentang kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe.

Berdasarkan penelitian perilaku kepatuhan konsumsi tablet Fe di Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran didapatkan ibu hamil yang memiliki perilaku tidak patuh mengonsumsi tablet Fe mengalami kejadian anemia sebesar 5,35 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan perilaku ibu hamil yang mengonsumsi tablet Fe secara patuh (Yanti, 2016).

E. Tablet Fe

Pemberian suplementasi tablet Fe selama kehamilan merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi anemia. Banyaknya jumlah ibu hamil yang menderita anemia kemungkinan besar dipengaruhi tidak mengonsumsi tablet Fe. Kebutuhan total zat besi pada saat kehamilan berkisar antara 580-1340 mg, dan 440-1050 mg diantaranya akan hilang dalam tubuh saat melahirkan, untuk mengatasi kehilangan ini, ibu hamil memerlukan rata-rata 3,5-4 mg zat besi perhari (Regina Pricilia Yunika,2021). Pemerintah saat ini telah melakukan upaya untuk menurunkan anemia yaitu dengan upaya program pemberian tablet Fe bagi wanita usia subur dan ibu hamil yang terdapat pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 88 Tahun 2014.

1. Pengertian Tablet Fe

Tablet Fe adalah tablet yang berisi mikroelemen esensial bagi tubuh yang membutuhkan untuk pembentukan hemoglobin. Tablet Fe adalah suatu suplemen penambah darah yang sangat dibutuhkan oleh ibu hamil guna mencegah terjadinya anemia selama kehamilan (Nurdin, 2019). Tablet Fe merupakan suplementasi gizi yang mengandung zat besi sebanyak 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Tablet Fe adalah suplemen penting untuk mencegah dan mengobati anemia defisiensi besi, terutama pada ibu hamil dan individu yang mempunyai risiko tinggi kekurangan zat besi. Dengan penggunaan yang tepat, tablet Fe dapat membantu menjaga

kesehatan darah, meningkatkan energi. Suplemen yang mengandung zat besi, yang digunakan untuk mencegah dan mengobati anemia defisiensi besi. Anemia defisiensi besi terjadi ketika tubuh kekurangan zat besi yang cukup untuk memproduksi hemoglobin, protein dalam sel darah merah yang bertanggung jawab untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh.

2. Kebutuhan Tablet Fe pada Ibu Hamil

Pada prinsipnya semua mineral dapat terpenuhi dengan makanan sehari-hari yaitu buah-buahan, sayur, dan susu. Hanya zat besi yang tidak bisa terpenuhi dengan makan sehari-hari. Kebutuhan zat besi pada pertengahan kedua kehamilan kira-kira 17mg/hari, untuk memenuhi kebutuhan ini dibutuhkan suplemen besi 30mg sebagai feresus, ferofumarat atau feroglukonat perhari dan pada kehamilan kembar atau pada wanita yang sedikit anemi dibutuhkan 60-100 mg/hari. Kebutuhan zat besi selama hamil yaitu rata-rata 800 mg-1040 mg Kebutuhan ini diperlukan untuk:

- a) ±300 mg diperlukan untuk pertumbuhan janin
- b) ±50-75 mg untuk pembentukan plasenta
- c) ±500 mg digunakan untuk meningkatkan hemoglobin maternal/sel darah merah
- d) ±200 mg lebih akan diekresiakan lewat anus,urin dan kulit
- e) ±200 mg lenyap ketika melahirkan (Marmi, 2013).

3. Manfaat Tablet Fe

Pemberian tablet Fe dilakukan untuk mencukupi kebutuhan zat besi ibu hamil yang meningkat sebanyak 25% dari dibandingkan ibu yang tidak hamil. Tablet zat besi (Fe) penting untuk ibu hamil karena memiliki beberapa fungsi yaitu menambah asupan nutrisi pada janin, mencegah anemia defisiensi zat besi, mencegah perdarahan saat masa persalinan, menurunkan risiko kematian pada ibu karena perdarahan pada saat persalinan (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Manfaat dari tablet Fe yaitu dapat mencegah anemia dalam masa kehamilan, persalinan, dan nifas. Tablet Fe juga diperlukan dalam meningkatkan jumlah sel darah merah, membentuk sel darah merah janin dan plasenta. Suplemen Besi (Fe) selama kehamilan dapat membantu ibu memenuhi kebutuhan zat gizinya. Dilihat dari akibat kekurangan zat besi dan manfaatnya serta kebutuhan zat besi pada ibu hamil maka ibu harus lebih patuh dalam mengonsumsi tablet Fe untuk mencegahnya terjadi anemia pada Ibu Hamil. Manfaat program suplementasi zat besi pada ibu hamil yaitu untuk menekan jumlah kematian pada ibu karena anemia dan juga pendarahan saat melahirkan, sedangkan untuk janin yaitu menurunkan angka kematian bayi baru lahir serta berat badan bayi lahir rendah.

4. Cara Mengonsumsi Tablet Fe

- a. Konsumsi tablet Fe dengan air putih, gejala sampingan ringan seperti perut tidak enak, mual dan susah buang air besar serta tinja berwarna hitam tidak membahayakan.
- b. Sebaiknya dikonsumsi setelah makan malam disertai buah-buahan untuk membantu proses penyerapan, karena kandungan vitamin C pada buah dan sayuran segar agar penyerapan zat besi di dalam tubuh lebih baik.
- c. Tablet tambah darah tidak dapat dikonsumsi bersamaan dengan teh, kopi, susu, obat sakit maag dan tablet kalk karena dapat menghambat penyerapan zat besi. (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Hindari mengonsumsi tablet Fe bersamaan dengan :

- a) Teh dan kopi karena mengandung senyawa fitat dan tanin yang dapat mengikat zat besi menjadi senyawa yang kompleks sehingga tidak diserap
- b) Tablet kalsium (kalk) dosis yang tinggi, dapat menghambat penyerapan zat besi. Susu hewani umumnya mengandung kalsium dalam jumlah yang tinggi sehingga dapat menurunkan penyerapan zat besi di mukosa usus
- c) Obat sakit maag yang berfungsi melapisi permukaan lambung sehingga penyerapan zat besi terhambat. Penyerapan zat besi

akan semakin terhambat jika menggunakan obat maag yang mengandung kalsium.

Apabila ingin mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi, sebaiknya dilakukan dua jam sebelum atau sesudah mengonsumsi tablet fe.

Penelitian ini menggunakan teori Lawrence Green, teori Lawrence Green menyebutkan bahwa kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin atau pendukung (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*).

Faktor predisposisi merupakan faktor yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku, faktor ini meliputi pengetahuan, umur, sikap, kepercayaan, nilai (tradisi, norma, sosial, pengalaman) dan demografi. Faktor predisposisi yang diteliti yaitu pengetahuan contohnya pengetahuan ibu hamil akan manfaat dari tablet Fe akan memotivasi ibu hamil untuk mengonsumsi tablet Fe guna mencegah atau mengobati keadaan anemia (Irwan, 2017).

Pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil adalah bagian dasar yang ada dalam diri ibu hamil tersebut, yang mempengaruhi ibu hamil dalam berperilaku terkait dengan

kesehatan. Faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil sangat penting untuk memahami dan mengubah perilaku kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan ini berperan dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi ibu hamil untuk pencegahan dan pengobatan anemia. Dengan memiliki pengetahuan tentang anemia, ibu hamil bisa lebih mencegah anemia sehingga dapat memastikan kehamilan yang lebih sehat serta meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

Faktor pemungkin merupakan faktor yang menjadikan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana, contohnya ibu hamil akan mudah mendapatkan pelayanan kesehatan apabila tersedia tenaga kesehatan, sarana puskesmas atau rumah sakit, tersedianya tablet Fe (Irwan, 2017).

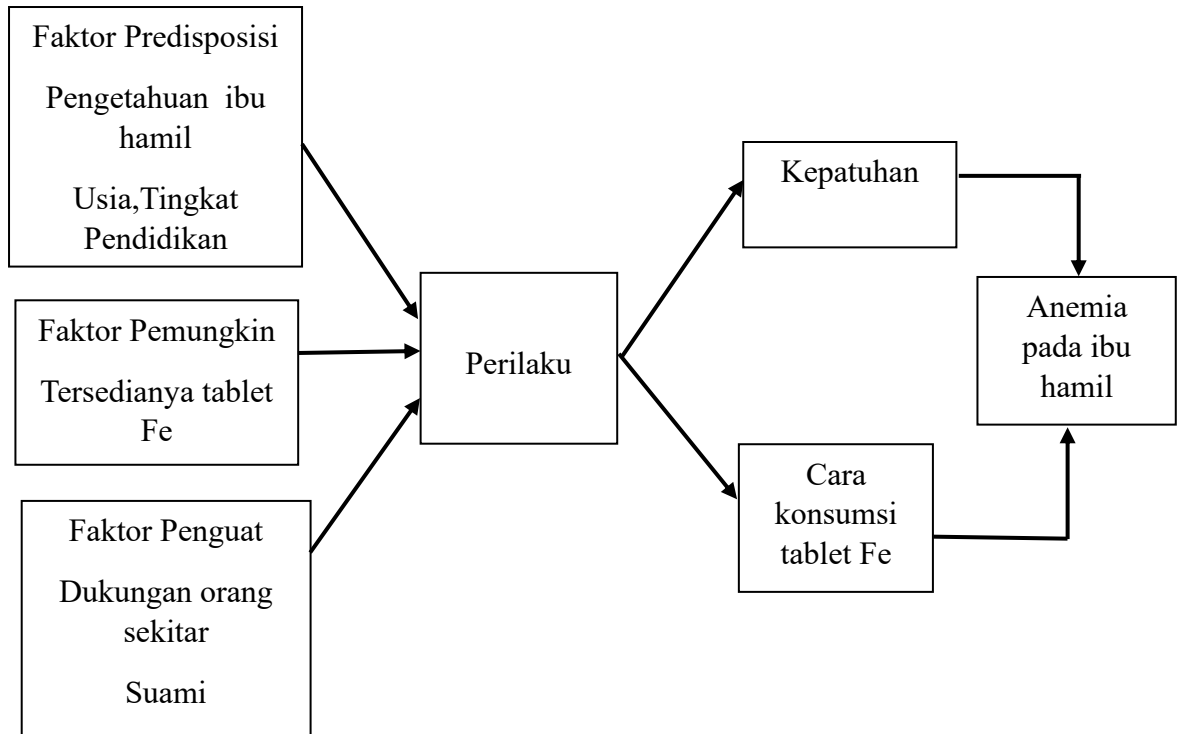
Faktor pemungkin merujuk pada bagian dasar yang memfasilitasi ibu hamil dalam mempertahankan perilaku kesehatan, ketersediaan tablet Fe dan pengetahuan ibu hamil anemia tentang penggunaannya adalah faktor penting dalam menangani anemia pada ibu hamil. Dengan adanya tablet Fe yang tersedia dan pengetahuan yang baik ibu hamil akan lebih mampu mengatasi dan mencegah anemia sehingga dapat meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

Faktor penguat merupakan faktor penyerta atau faktor yang datang setelah perilaku itu ada. Contohnya ibu hamil akan

selalu rutin melakukan pemeriksaan kehamilan di sarana kesehatan atau kepada petugas kesehatan apabila ia didukung dan diingatkan oleh orang-orang disekitarnya (suami, keluarga, sesama ibu hamil) (Irwan, 2017).

Faktor yang mendukung atau memperkuat motivasi dan kemampuan ibu hamil untuk melakukan serta mempertahankan perilaku yang baik. Dukungan dari suami atau orang sekitar merupakan faktor penguat yang sangat penting dalam lingkup kesehatan ibu hamil termasuk dalam pencegahan dan mengatasi anemia. Kepedulian dan perhatian suami dan anggota keluarga yang menunjukkan kepedulian dan perhatian dapat memberikan rasa nyaman kepada ibu hamil, suami yang mengingatkan istrinya untuk mengonsumsi tablet Fe dan menjaga pola makan yang sehat dapat meningkatkan motivasi ibu hamil untuk mematuhi saran yang di anjurkan oleh petugas kesehatan.

F. Kerangka Teori



Modifikasi dari Teori “Precede-Proceed Model”
yang dikembangkan oleh Lawrence Green, Irwan (2017)

Gambar 2.1 Kerangka Teori